

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek cerah bagi para petani, karena perannya yang cukup signifikan dalam mendukung perekonomian Indonesia. Kakao tidak hanya menjadi sumber penghasilan dan devisa negara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong pembangunan wilayah, serta mendukung pertumbuhan agroindustri. Potensi besar tanaman ini terlihat dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan kemampuannya sebagai penghasil devisa. Pada tahun 2015, kakao menjadi komoditas ekspor perkebunan terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet, dengan nilai ekspor mencapai US\$1.307,08 juta atau sekitar Rp 16,99 triliun. Sementara itu, pada tahun 2016, sektor perkebunan kakao mampu menyediakan penghasilan dan pekerjaan bagi sekitar 1,7 juta keluarga petani di seluruh Indonesia (Izzatin dkk., 2023).

Hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh meluasnya penggunaan tanaman kakao. Pada dasarnya konsumen menginginkan agar harga suatu barang turun, sedangkan produsen menginginkan agar harga suatu barang naik. Apabila kedua sisi dipertemukan maka diperoleh suatu titik tengah yang disebut dengan titik keseimbangan. Titik keseimbangan adalah harga dimana produsen memperoleh keuntungan yang maksimum, sedangkan konsumen memperoleh kepuasan maksimum. Kondisi perkebunan kakao saat ini sedang mengalami masa tidak menentu, disebabkan oleh rendahnya harga kakao, diikuti pula oleh penurunan produktivitas kakao petani. Kondisi ini dirasakan petani

sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup jika masih mengandalkan usahatani kakao. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan di tingkat petani mengenai cara-cara dalam melakukan perawatan terhadap tanaman kakao secara baik juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas kakao, karena dalam perawatan kakao juga dapat mempengaruhi keuntungan bagi petani karena kakao dengan kualitas rendah, harganya juga akan rendah (Pertanian, ^a 2025).

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Sulawesi Selatan pada Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	249.159	114.276	0,57
2017	237.712	100.391	0,42
2018	218.169	124.952	0,57
2019	217.020	118.775	0,55
2020	213.188	108.983	0,51
Jumlah	1.135,248	567.377	2,62
Rata-rata	227.094	113.475	0,52

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020.

Berdasarkan Tabel 1, data menunjukkan bahwa luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami penurunan secara umum. Pada tahun 2016, luas lahan mencapai 249.159 ha dengan produksi 114.276 ton dan produktivitas 0,57 ton/ha, kemudian menurun berturut-turut setiap tahun hingga pada tahun 2020 hanya tersisa 213.118 ha dengan produksi 108.938 ton dan produktivitas 0,51 ton/ha. Meskipun sempat meningkat pada

2018, tren penurunan kembali terjadi hingga 2020. Secara keseluruhan selama lima tahun, total luas lahan mencapai 1.135.178 ha dengan total produksi 567.332 ton dan total produktivitas 2,62 ton/ha, dengan rata-rata tahunan luas lahan sebesar 227.036 ha, produksi 113.466 ton, dan produktivitas 0,52 ton/ha.

Kabupaten Luwu Utara dikenal sebagai salah satu pusat utama produksi dan pengembangan kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini memiliki iklim yang mendukung serta jenis tanah yang subur dan kaya akan nutrisi, menjadikannya sangat ideal untuk pertumbuhan tanaman kakao. Persebaran tanaman kakao di wilayah ini cukup merata di seluruh kecamatan, mulai dari wilayah dataran tinggi hingga daerah rendah yang berada di sekitar pesisir.

Dari sisi luas lahan, Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan terluas di wilayah Sulawesi Selatan, yaitu sekitar 40.508 hektar (20,13 persen). Kabupaten Luwu yang memiliki luas lahan sekitar 33.897 hektar (16,85 persen) (Pertanian,^b2025).

Kecamatan Baebunta merupakan salah satu wilayah utama penghasil kakao di Kabupaten Luwu Utara. Namun, dalam sepuluh tahun terakhir, daerah ini mengalami penurunan produksi kakao. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kebijakan yang diterapkan dan memberikan dampak langsung terhadap aktivitas para petani kakao. Sebagian besar petani di Desa Tarobok menanam kakao di tanah pribadi mereka, dengan menghasilkan produksi buah kakao yang berkualitas hingga memanfaatkan sumber daya alam untuk melakukan pengolahan yang baik sehingga menghasilkan pendapatan diri hasil produksi (Hasram dkk

2023.).

Desa Tarobok yang terletak di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, merupakan wilayah di mana sebagian besar penduduknya masih menggantungkan mata pencaharian dari usaha tani kakao. Dalam praktiknya, para petani telah banyak mengadopsi inovasi-inovasi baru guna meningkatkan hasil produksi. Selain fokus pada peningkatan volume panen, petani juga dituntut untuk memperbaiki mutu biji kakao yang dihasilkan agar mampu bersaing di pasar.

Meski demikian, pengembangan budidaya kakao di wilayah ini masih menghadapi sejumlah kendala, penerapan pascapanen yang belum maksimal serta bagaimana saluran pemasaran kakao biji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan pascapanen dan saluran pemasaran kakao biji (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering, dan Sanitasi) terhadap pendapatan petani kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulisan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Produksi dan Pemasaran Kakao Biji (*Theobroma cacao* L.) terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi dan pendapatan Kakao biji di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kakao biji di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana pemasaran kakao biji kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara?
4. Bagaimana efisiensi pemasaran kakao biji yang ada di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan Kakao biji di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.
2. Menganalisis kelayakan usahatani Kakao biji di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.
3. Mendeskripsikan pemasaran kakao biji yang ada Di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabuparen Luwu Utara.
4. Menganalisis efisiensi pemasaran kakao biji yang ada di Desa Tarobok,

Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat penelitian di rumuskan sebagai:

1. Bagi penulis hasil dari penelitian ini diharapkan memperdalam ilmu pengetahuan penulisan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama menempu selama pendidikan perkuliahan.
2. Bagi petani dan lembaga pemasaran sebagai bahan informasi bagi petani dan lembaga pemasaran dalam potensi produksi dan Alur pemasaran kakao biji yang menguntungkan kedua belah pihak yang ada di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara
3. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan potensi produksi dan alur pemasaran kakao biji.